

Duka Pasca Pemakaman dan Tantangan Pendampingan Pastoral di Gereja

Jimmy Leonardo¹, Yanto Paulus Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung¹⁻²

Email: jimmy.leonardo@gmail.com

Abstract: *Post-funeral grief represents the most vulnerable phase of loss, when liturgical and social support begin to fade while emotional and spiritual struggles intensify. However, pastoral practice in Indonesian churches remains largely concentrated on funeral services and memorial rites, with post-burial accompaniment often unstructured and discontinuous. This study aims to analyze the challenges of pastoral accompaniment in the post-funeral phase and to develop a process-oriented framework for pastoral presence among grieving congregants. Using a qualitative literature-based approach, this study examines biblical sources, pastoral theology, grief psychology, and contemporary pastoral research within the Indonesian context. The analysis identifies three major gaps: a theological gap in articulating eschatological hope, a pastoral gap in sustaining long-term accompaniment, and a contextual gap in mobilizing communal support. In response, this study proposes a post-funeral pastoral accompaniment model that integrates liturgy, counseling, and community-based support according to different types of loss. This model affirms that sustained pastoral presence is essential for the restoration of faith and the strengthening of spiritual resilience among those who grieve.*

Keywords: *Bereavement; Pastoral Accompaniment; Post-Funeral Grief; Spiritual Resilience*

Abstrak: Duka pasca-pemakaman merupakan fase paling rentan dalam pengalaman kehilangan, ketika dukungan sosial dan liturgis mulai berkurang sementara pergumulan emosional dan spiritual justru meningkat. Namun, praktik gerejawi di Indonesia masih didominasi oleh pelayanan pada saat ibadah penghiburan dan pemakaman, dengan pendampingan setelahnya yang sering tidak terstruktur dan tidak berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan pendampingan pastoral pada fase pasca-pemakaman serta mengembangkan kerangka penyertaan pastoral yang berorientasi proses bagi jemaat yang berduka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur atas sumber biblikal, teologi pastoral, psikologi kedukaan, serta penelitian pastoral dalam konteks Indonesia. Hasil kajian menunjukkan adanya kesenjangan teologis dalam penekanan pengharapan eskatologis, kesenjangan pastoral dalam keberlanjutan pendampingan, dan kesenjangan kontekstual dalam pemanfaatan dukungan komunitas. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model pendampingan pastoral pasca-pemakaman yang mengintegrasikan liturgi, konseling, dan dukungan komunitas sesuai dengan jenis kehilangan. Model ini menegaskan bahwa penyertaan pastoral yang berkelanjutan merupakan kunci bagi pemulihan iman dan ketahanan spiritual jemaat.

Kata Kunci: Gereja; Kedukaan; Pendampingan Pastoral; Pasca-Pemakaman

PENDAHULUAN

Kehilangan orang terkasih seperti anak, pasangan hidup, maupun figur rohani, merupakan pengalaman mendalam yang mengguncang aspek emosional, sosial, dan spiritual manusia. Dalam konteks Indonesia yang religius, kematian tidak hanya dipahami sebagai peristiwa pribadi, melainkan juga peristiwa komunitas. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa jemaat yang berduka sering kali mengalami kebingungan iman, kesepian, dan resistensi terhadap penghiburan ketika fase awal kedukaan telah berlalu, khususnya setelah pemakaman selesai. Fenomena ini memperlihatkan bahwa fase pasca-pemakaman justru menjadi periode yang paling rentan dalam proses berduka, karena dukungan justru mulai berkurang sementara pergumulan batin justru meningkat.

Gereja memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan bagi orang-orang yang berduka sebagai wujud nyata dari kasih Kristus dan solidaritas tubuh iman. Widiastuti dan rekan-rekan menunjukkan bahwa pelayanan kedukaan dipahami oleh jemaat sebagai bagian integral dari panggilan gereja untuk menghadirkan penghiburan dan penguatan iman di tengah penderitaan (Widiastuti et al., 2024). Namun penelitian Vedder dan timnya mengungkap bahwa banyak individu yang telah menerima pelayanan pemakaman tetap mengalami kesedihan mendalam, kehampaan eksistensial, bahkan pikiran bunuh diri, karena mereka tidak memperoleh pendampingan lanjutan setelah ritual kedukaan selesai (Vedder et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan yang berhenti pada ibadah penghiburan belum cukup untuk menjawab kebutuhan pemulihan iman dalam jangka panjang.

Sejumlah penelitian di Indonesia mengkonfirmasi keterbatasan tersebut dalam praktik pelayanan pastoral. Studi Nugroho dan Hermanto di Bandung memperlihatkan bahwa konseling pastoral masih banyak bertumpu pada model tahapan psikologis Kübler-Ross tanpa pengembangan pendampingan spiritual yang berkesinambungan, sehingga proses pemulihan iman tidak terstruktur secara sistematis (Nugroho & Hermanto, 2023). Temuan serupa juga muncul dalam penelitian Gulo dan Subandrijo di Nias yang menekankan perlunya pendekatan interkultural agar pelayanan pastoral dapat menjangkau dimensi eksistensial jemaat dalam konteks budaya mereka sendiri (Gulo et al., 2022). Sementara itu, tinjauan sistematis Kustanti dan rekan-rekan menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang kedukaan di Indonesia masih bersifat deskriptif dan belum menghasilkan model pendampingan yang aplikatif bagi gereja lokal. Dengan demikian, terdapat kesenjangan nyata antara pengalaman kedukaan jemaat dan bentuk pendampingan pastoral yang tersedia dalam praktik gerejawi.

Dalam konteks budaya Indonesia, penelitian Kesatriani dan timnya mengenai praktik Mapalus di Minahasa memperlihatkan bahwa solidaritas komunitas dan semangat berbagi beban memiliki peran penting dalam menopang keluarga berduka (Kesatriani et al., n.d.). Meskipun demikian, nilai-nilai gereja, sehingga potensi komunitas sebagai sumber pemulihan iman belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa gereja masih kekurangan model penyertaan pasca-pemakaman yang menghubungkan dimensi iman, dan proses psikologis kedukaan.

Literatur Internasional juga menegaskan risiko serius dari kedukaan yang tidak tertangani, Hilberdink dan rekan-rekan menunjukkan bahwa ketiadaan pendampingan yang memadai dapat menyebabkan berkembangnya *Prolonged Grief Disorder* (PGD) yang berdampak buruk bagi kesehatan mental dan spiritual individu. Studi kasus yang dilaporkan oleh Siregar di Sumatera Utara menggambarkan bagaimana seseorang dapat terjebak dalam kedukaan selama bertahun-

tahun setelah kehilangan mendadak tanpa pendampingan pastoral yang memadai (Siregar, n.d.). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa fase-pasca-pemakaman merupakan periode kritis yang membutuhkan intervensi pastoral yang terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi tiga kesenjangan utama dalam praktik pelayanan pastoral di Indonesia. Pertama, terdapat kesenjangan teologis, ketika penghiburan sering dipisahkan dari pengharapan kebangkitan. Kedua, kesenjangan pastoral, karena pendampingan sering terhenti pada ibadah penghiburan tanpa proses lanjutan. Ketiga, kesenjangan kontekstual, yakni kurangnya integrasi nilai komunitas lokal dalam penyertaan orang berduka. Ketiga kesenjangan ini menunjukkan perlunya model pendampingan pastoral yang berorientasi pada proses pasca-pemakaman, bukan sekadar ritual sesaat.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana gereja dapat menghadirkan pendampingan pastoral yang relevan, berkelanjutan, dan berbasis proses bagi orang yang berduka pada fase pasca-pemakaman. Praktik pastoral yang masih bersifat seremonial dan reaktif berisiko meninggalkan jemaat dalam fase paling rentan dari perjalanan dukanyam sehingga pemulihan iman tidak terjadi secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada konteks gereja di Indonesia untuk merumuskan kerangka penyertaan pastoral yang aplikatif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika duka pasca-pemakaman, mengevaluasi praktik pendampingan pastoral yang ada, dan mengembangkan model penyertaan pastoral berbasis proses yang dapat menolong gereja menyertai jemaat secara lebih efektif. Dengan demikian, studi ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pastoral sekaligus memperkaya praktik gereja dalam menghadirkan penghiburan, pemulihan iman, dan ketahanan spiritual bagi orang-orang yang berduka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk mengembangkan model pendampingan pastoral berbasis proses bagi orang yang berduka, karena pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap makna teologis, dinamika kedukaan, dan praktik pastoral yang ada (Creswell, 2018). Alkitab diperlakukan sebagai sumber primer dan ditafsirkan melalui pendekatan eksposisi terhadap teks-teks kunci tentang penghiburan dan pengharapan (2 Kor. 1:3–4; Mzm. 34:18; Mat. 5:4; 1 Tes. 4:13–18) guna membangun dasar teologis pendampingan pastoral (Emmanuel Y. Lartey, 2003). Sumber sekunder mencakup buku teologi pastoral, literatur psikologi kedukaan, serta artikel jurnal terindeks Scopus dan Sinta sepuluh tahun terakhir yang membahas pastoral care, grief, dan konteks budaya Indonesia, sehingga analisis tidak bersifat spekulatif tetapi berbasis temuan penelitian mutakhir (Djelantik et al., 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur berdasarkan kriteria relevansi tematik (teologis, pastoral, psikologis, dan kontekstual) serta kemutakhiran publikasi (Kustanti et al., 2023). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan model konseptual pendampingan pastoral berbasis proses (Mile et al., 2015). Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber mengintegrasikan data Alkitab, teologi pastoral, penelitian nasional, dan studi internasional (Kesatriani et al., n.d.). Sementara reliabilitas diperkuat dengan penggunaan literatur akademis terverifikasi dari jurnal terakreditasi Sinta dan Scopus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kedukaan dalam Perspektif Alkitab

Dalam kajian psikologi kontemporer, duka dipahami sebagai respons multidimensi terhadap kehilangan yang dipersepsikan, meliputi aspek psikologis, emosional, kognitif, sosial, dan fisik, dengan intensitas dan bentuk yang berbeda pada setiap individu (Maulidia et al., 2024). Duka bukan hanya reaksi sesaat, tetapi sebuah proses yang dapat berlangsung lama dan memengaruhi cara seseorang memaknai diri, relasi, dan masa depan. Worden mendefinisikan duka sebagai reaksi emosional yang kompleks terhadap kehilangan seseorang atau sesuatu yang sangat berarti, yang melibatkan proses penyesuaian psikologis dan relasional (Worden, 2018). Dalam konteks Indonesia, Kustanti dan rekan-rekan menunjukkan bahwa kedukaan secara konsisten dialami sebagai pengalaman yang bersifat emosional, sosial, dan spiritual sekaligus, meskipun sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum mengarah pada model pendampingan yang aplikatif bagi gereja (Kustanti et al., 2023). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa duka tidak dapat dipersempit sebagai kesedihan personal semata, melainkan sebagai pengalaman menyeluruh yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia.

Namun, Alkitab memberi kedalaman teologis yang khas terhadap pengalaman duka. Kitab Suci tidak menyangkal realitas kesedihan, melainkan menempatkannya dalam relasi dengan Allah yang hadir dan peduli. Mazmur menyatakan bahwa “TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati” (Mzm. 34:18) dan bahwa Ia “menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka” (Mzm. 147:3), sehingga kedukaan dipandang sebagai ruang di mana Allah justru mendekat, bukan menjauh. Yesus sendiri, ketika menghadapi kematian Lazarus, tidak bersikap dingin atau jauh, tetapi “menangis” bersama keluarga yang berduka (Yoh. 11:33–35), menunjukkan bahwa ratap dan air mata adalah bagian sah dari iman yang hidup. Dalam khotbah-Nya, Yesus bahkan menyatakan bahwa orang yang berdukacita disebut berbahagia karena mereka akan menerima penghiburan dari Allah (Mat. 5:4), sehingga duka tidak dipandang sebagai tanda kelemahan iman, melainkan sebagai pengalaman yang berada dalam cakrawala kasih dan pemeliharaan Allah.

Lebih jauh, iman Kristen memberi dimensi eskatologis yang membedakan duka orang percaya dari duka tanpa pengharapan. Paulus menasihati jemaat agar tidak berdukacita seperti mereka yang tidak memiliki pengharapan, karena kematian orang percaya dipahami dalam terang kebangkitan Kristus dan janji hidup kekal (1 Tes. 4:13–18). Yesus sendiri menegaskan bahwa Ia adalah kebangkitan dan hidup, sehingga mereka yang percaya kepada-Nya akan hidup walaupun telah mati (Yoh. 11:25). Dengan demikian, dukacita Kristen tidak dihapus, tetapi ditempatkan dalam horizon pengharapan yang memberi makna, arah, dan daya tahan rohani. Duka tetap nyata, tetapi tidak bersifat final, karena iman kepada Kristus membuka perspektif bahwa kematian bukan akhir dari relasi, melainkan peralihan menuju pemenuhan janji Allah.

Dalam kerangka ini, Allah digambarkan sebagai “Bapa segala penghiburan” yang menghibur umat-Nya dalam segala penderitaan, agar mereka juga mampu menghibur sesama yang menderita (2 Kor. 1:3–4). Pernyataan ini mengandung implikasi pastoral yang kuat, bahwa penghiburan ilahi tidak berhenti pada relasi personal antara Allah dan individu, melainkan dimediasikan melalui komunitas iman. Gereja dipanggil untuk menjadi tubuh Kristus yang “menangis dengan orang yang menangis” (Rm. 12:15) dan menanggung beban satu sama lain (Gal. 6:2), sehingga orang yang berduka tidak menjalani proses kehilangan secara terisolasi. Dengan demikian, kedukaan tidak hanya menjadi pengalaman individual, tetapi juga ruang di mana

solidaritas, empati, dan kasih Kristus diwujudkan secara nyata melalui kehadiran dan penyertaan komunitas gereja.

Berdasarkan integrasi antara kajian psikologi, penelitian konteks Indonesia, dan kesaksian Alkitab, kedukaan dapat dipahami sebagai pengalaman universal yang bersifat multidimensi dan dinamis, yang sekaligus menjadi ruang teologis di mana iman diuji, diperdalam, dan diarahkan kembali kepada pengharapan dalam Kristus. Oleh karena itu, kedukaan tidak boleh diperlakukan sebagai peristiwa sesaat yang selesai pada hari pemakaman, melainkan sebagai sebuah proses yang membutuhkan pendampingan pastoral yang berkelanjutan, relasional, dan berakar pada penghiburan serta pengharapan yang diberikan Allah.

Dinamika Duka Pasca-Pemakaman

Berakhirnya prosesi pemakaman tidak berarti berakhirnya pengalaman duka. Justru, berbagai penelitian menunjukkan bahwa fase pasca-pemakaman merupakan periode paling rapuh dalam perjalanan berduka, ketika dukungan sosial mulai menurun sementara intensitas kesedihan dan disorientasi makna meningkat. Stroebe dan Schut menjelaskan bahwa setelah kehilangan, individu mengalami osilasi antara orientasi kehilangan (*loss-oriented*) dan orientasi pemulihan (*restoration-oriented*), dan ketegangan ini sering menjadi lebih berat ketika ritme sosial kembali normal tetapi kehidupan batin orang berduka belum pulih (Stroebe & Schut, 2010). Dalam fase ini, rasa sepi, kebingungan eksistensial, dan kehilangan struktur hidup cenderung muncul lebih kuat dibanding hari-hari awal setelah kematian.

Dalam konteks Indonesia, Kustanti dan rekan-rekannya melalui scoping review atas studi kedukaan menunjukkan bahwa banyak keluarga merasa ditinggalkan secara sosial setelah masa perkabungan awal berakhir, meskipun duka emosional dan spiritual mereka masih berlangsung (Kustanti et al., 2023). Penurunan intensitas kunjungan, doa bersama, dan perhatian komunitas menyebabkan individu yang berduka mengalami isolasi psikososial yang signifikan (Burke et al., 2014). Hal ini memperkuat temuan internasional bahwa dukungan sosial pasca-pemakaman merupakan prediktor utama bagi pemulihan emosional dan spiritual jangka panjang.

Dari perspektif iman, fase pasca-pemakaman merupakan periode yang sangat rawan bagi stabilitas makna religius seseorang, karena kehilangan orang terkasih sering mengguncang sistem keyakinan dan narasi hidup yang sebelumnya memberi arah dan pengharapan. Dalam kajian kontemporer tentang duka dan makna hidup, Harvey Max Chochinov menjelaskan bahwa pengalaman menghadapi kematian dan kehilangan kerap memicu krisis eksistensial dan spiritual, di mana individu mulai mempertanyakan nilai hidup, kehadiran Allah, serta makna relasi yang terputus oleh kematian (Chochinov, 2025; Park & D. Ch, 2020). Pergumulan ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi menyentuh inti identitas dan iman seseorang, sehingga proses berduka menjadi arena pencarian makna yang mendalam. Penelitian tentang religious *coping* juga menunjukkan bahwa pada fase ini banyak individu berupaya menafsirkan ulang penderitaan dan kehilangan dalam kerangka iman, yang jika tidak ditopang secara pastoral dapat berkembang menjadi konflik religius internal, rasa bersalah kepada Tuhan, atau penarikan diri dari komunitas iman (Pihkala, 2025). Oleh karena itu, fase pasca-pemakaman tidak dapat dipandang sebagai kelanjutan biasa dari duka, melainkan sebagai tahap kritis yang menentukan apakah iman akan mengalami pemulihan atau justru mengalami fragmentasi.

Kebutuhan Pastoral dalam Fase Pasca-Pemakaman

Kedukaan mendalam berdampak pada seluruh aspek kehidupan: fisik (gangguan tidur, hilang nafsu makan), psikologis (depresi, cemas), sosial (menarik diri), dan spiritual (krisis iman) (Burke et al., 2014). Rodrigo menegaskan bahwa pendampingan pastoral yang mencakup dimensi emosional, sosial, dan spiritual berkontribusi signifikan dalam memperkuat ketahanan iman keluarga berduka (Rodrigo, 2024).

Kebutuhan orang yang berduka pada fase pasca-pemakaman bersifat holistik dan berlapis, karena kehilangan tidak hanya memengaruhi emosi tetapi juga identitas diri, relasi sosial, dan makna hidup. Dalam kajian psikologi duka, Neimeyer menjelaskan bahwa kehilangan sering memicu gangguan tidur, kelelahan emosional, disorientasi identitas, serta krisis makna dan spiritualitas, sehingga proses berduka menuntut pendampingan yang melibatkan dimensi psikologis, relasional, dan teologis secara terpadu (Neimeyer, 2016). Dengan demikian, fase pasca-pemakaman bukan sekadar periode melanjutkan kesedihan, melainkan tahap kritis di mana individu berusaha membangun kembali makna hidup setelah kehilangan.

Dalam konteks pastoral, kebutuhan ini menuntut kehadiran yang berkelanjutan, bukan hanya intervensi seremonial. Rodrigo menunjukkan bahwa dalam konteks Asia Tenggara, dukungan spiritual yang konsisten setelah pemakaman, melalui doa bersama, percakapan iman, dan keterlibatan komunitas gereja berkontribusi signifikan terhadap ketahanan iman dan kemampuan individu untuk membangun makna baru atas kehilangan (Rodrigo, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Burke yang menegaskan bahwa dukungan religius dan sosial pasca-kematian merupakan prediktor penting bagi pemulihan emosional dan spiritual jangka panjang (Burke et al., 2014), sehingga penyertaan gereja menjadi faktor kunci dalam mencegah keterasingan dan keputusan.

Alkitab menyebut Allah sebagai “Bapa segala penghiburan” (2 Kor. 1:3–4). Yesus pun berkata, “Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur” (Mat. 5:4). Dengan demikian, penghiburan sejati bukan hanya retorika rohani, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata: doa syafaat, kunjungan rumah, konseling pastoral, hingga kelompok dukungan komunitas. Tanpa kehadiran konkret, penghiburan mudah jatuh menjadi kata-kata klise yang justru memperdalam luka emosional.

Dalam perspektif biblikal, kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan tercermin dalam panggilan gereja untuk saling menanggung beban dan hadir dalam penderitaan sesama. Perintah untuk menanggung beban satu sama lain (Gal. 6:2) dan untuk menangis dengan orang yang menangis (Rm. 12:15) menunjukkan bahwa solidaritas iman bersifat relasional dan berjangka panjang, bukan sekadar respons sesaat. Paulus menegaskan dalam 2 Korintus 1:3–4 bahwa penghiburan Allah dimaksudkan untuk mengalir melalui komunitas iman, sehingga orang yang berduka dapat tetap tinggal dalam relasi dengan Allah dan tubuh Kristus. Oleh karena itu, kebutuhan utama pada fase pasca-pemakaman bukan hanya penghiburan emosional, melainkan penyertaan rohani yang memelihara iman dan keterikatan pada komunitas gereja.

Bentuk Layanan Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral dalam konteks kedukaan pasca-pemakaman harus dipahami sebagai sebuah relasi penyertaan yang berlangsung dalam waktu dan berorientasi pada pemulihan iman, bukan sekadar intervensi emosional yang bersifat sesaat. Lartey mendefinisikan pastoral care sebagai relasi timbal balik di mana kasih Allah dihadirkan melalui kehadiran, dialog, dan

solidaritas di tengah penderitaan manusia, sehingga penderitaan tidak dialami secara terisolasi melainkan di dalam relasi dengan Allah dan komunitas iman (Emmanuel Y. Lartey, 2003). Dalam konteks Indonesia, Nugroho dan Hermanto menunjukkan bahwa praktik konseling pastoral di Bandung masih banyak terjebak dalam pendekatan psikologis tanpa integrasi spiritual jangka panjang (Nugroho & Hermanto, 2023), sehingga pendampingan sering berhenti pada fase awal duka dan tidak menyentuh pemulihan iman secara berproses.

Penelitian kontekstual juga menegaskan bahwa pendampingan pastoral yang efektif tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya jemaat. Studi Gulo di Nias menunjukkan bahwa konseling pastoral yang mengabaikan nilai dan struktur sosial lokal gagal menjawab kebutuhan eksistensial jemaat, sedangkan integrasi nilai budaya dengan iman Kristen justru memperkuat daya penyembuhan dan keterikatan jemaat dengan komunitas gereja (Gulo et al., 2022). Temuan ini dipertegas oleh penelitian Rodrigo di Asia Tenggara yang memperlihatkan bahwa kombinasi konseling personal, kelompok dukungan sebaya, dan praktik liturgis yang berkesinambungan berkontribusi signifikan terhadap ketahanan spiritual dan rekonstruksi makna keluarga berduka setelah pemakaman (Rodrigo, 2024). Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pemulihan iman pasca-kehilangan hanya dapat terjadi secara optimal ketika gereja menghadirkan yang bersifat relasional, berkelanjutan, dan terintegrasi.

Dalam kerangka tersebut, layanan pendampingan pastoral pasca-pemakaman perlu dirancang sebagai suatu proses berlapis yang saling terhubung. Pelayanan liturgis seperti ibadah penghiburan dan pemakaman berfungsi sebagai pintu awal untuk menegaskan pengharapan kebangkitan, tetapi harus dilanjutkan dengan konseling pastoral yang menyediakan ruang aman bagi ekspresi duka, pertanyaan iman, dan konflik batin yang muncul setelah ritual selesai. Proses ini perlu diperkuat melalui kunjungan rumah dan kehadiran gembala maupun jemaat sebagai wujud solidaritas yang konkret, serta melalui pembentukan kelompok dukungan yang mempertemukan keluarga-keluarga berduka agar mereka tidak menjalani kehilangan secara terisolasi. Dalam seluruh proses tersebut, doa syafaat dan penguatan rohani berperan mengarahkan pengalaman duka kembali kepada Allah sebagai sumber penghiburan dan makna. Pendekatan berlapis seperti ini memungkinkan gereja menjawab kebutuhan emosional, relasional, dan spiritual jemaat secara utuh dalam fase pasca-pemakaman, sebagaimana ditekankan dalam model pendampingan pastoral kontekstual di Indonesia (Sirait Todo, 2020). Dengan demikian, penyertaan pastoral tidak lagi berhenti pada ritus kematian, melainkan menjadi proses penyembuhan iman yang berjalan bersama jemaat dalam waktu yang panjang.

Kesenjangan Pelayanan Gereja dalam Fase Pasca-Pemakaman

Meskipun kebutuhan pasca-pemakaman sangat besar, praktik gerejawi di Indonesia masih menunjukkan keterbatasan struktural dan teologis. Dalam penelitian tentang konseling pastoral di Bandung, Nugroho dan Hermanto menemukan bahwa banyak gereja mengakhiri pelayanan kedukaan pada ibadah penghiburan dan pemakaman, sementara tindak lanjut pastoral setelahnya sangat minimal dan tidak terstruktur (Nugroho & Hermanto, 2023). Pola ini membuat pendampingan duka bersifat reaktif dan episodik, sehingga jemaat sering dibiarkan menavigasi proses berduka yang panjang tanpa bimbingan iman yang memadai.

Keterbatasan ini juga tampak dalam konteks budaya yang lebih luas. Laporan dari penelitian Gulo menunjukkan bahwa di Nias pelayanan pastoral sering gagal menjangkau dimensi eksistensial dan kultural dari kedukaan, karena pendekatan gereja belum mengintegrasikan nilai

dan makna lokal yang membentuk cara jemaat memaknai kehilangan (Gulo et al., 2022). Tinjauan sistematis oleh Kustanti memperkuat gambaran ini dengan menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang kedukaan di Indonesia masih bersifat deskriptif dan belum menghasilkan kerangka pendampingan pastoral yang aplikatif bagi praktik gereja, sehingga terdapat jurang antara penelitian akademik dan pelayanan nyata di lapangan (Kustanti et al., 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa gereja membutuhkan model pendampingan yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga mampu diterjemahkan secara kontekstual kedalam praktik pastoral sehari-hari.

Kesenjangan ini diperparah oleh risiko klinis dari kedukaan yang tidak tertangani. Penelitian Hilberdink menunjukkan bahwa individu yang tidak menerima dukungan berkelanjutan pasca-pemakaman memiliki risiko lebih tinggi mengalami Prolonged Grief Disorder (PGD), yang berdampak langsung pada kesehatan mental, relasi sosial, dan kehidupan rohani (Hilberdink et al., 2023). Dengan demikian, kegagalan gereja dalam menyertai fase pasca-pemakaman bukan hanya persoalan pastoral, melainkan juga persoalan kesejahteraan psikologis dan spiritual jemaat.

Tantangan lainnya adalah terbatasnya keterampilan dan pengetahuan pendamping dalam mendampingi orang berduka. Tidak semua pendeta, penatua, atau konselor memiliki latar belakang konseling yang mumpuni dalam hal kedukaan. Kabeakan et al menemukan di salah satu gereja (GKPPD Lae Salak) bahwa pendampingan pastoral kedukaan perlu ditingkatkan dari segi keterampilan dan pengetahuan para pelayan pastoral (Pebrien Kabeakan et al., 2024). Banyak pendamping belum terlatih mengenali tahap-tahap dukacita atau teknik intervensi yang tepat, terutama dalam kasus kematian yang mendadak atau kompleks. Keterbatasan ini berpotensi membuat pendamping merasa canggung atau memberikan respons yang kurang sesuai. Selain itu, beban tugas ganda para pendeta di gereja sering membuat pendampingan pasca-pemakaman tidak berkelanjutan. Sejumlah gereja hanya memberikan perhatian intens saat ibadah penghiburan dan pemakaman, tetapi setelah itu keluarga berduka dibiarkan tanpa pendampingan lanjutan. Pola ini bisa membuat jemaat yang berduka merasa dilupakan setelah upacara selesai. Idealnya, pendampingan kedukaan bukan hanya seremoni pemakaman, tetapi proses berkelanjutan yang menemani perjalanan berduka hingga tuntas.

Model Pendampingan Pastoral Pasca-Pemakaman Berbasis Proses

Model pendampingan pastoral yang diusulkan dalam penelitian ini secara khusus dirancang untuk menjawab kebutuhan jemaat pada fase pasca-pemakaman, yaitu periode setelah ibadah penghiburan dan prosesi pemakaman selesai, ketika dukungan sosial mulai menurun tetapi kedukaan emosional dan spiritual justru memasuki fase terdalam. Literatur psikologi kedukaan menunjukkan bahwa setelah fase awal ritual dan simpati publik berlalu, individu sering mengalami kesepian, disorientasi makna, dan peningkatan gejala duka kompleks, sehingga fase pasca-pemakaman menjadi periode kritis bagi proses pemulihan (Neimeyer, 2016). Rodrigo juga menunjukkan bahwa dukungan pastoral yang berkelanjutan setelah pemakaman berkontribusi signifikan terhadap ketahanan iman dan rekonstruksi makna pada keluarga berduka di Asia Tenggara (Rodrigo, 2024). Oleh karena itu, model ini tidak disusun sebagai pelayanan satu kali, melainkan sebagai proses penyertaan pastoral yang mengikuti dinamika waktu dan pengalaman duka.

Secara teologis, pendampingan pasca-pemakaman harus bertolak dari pengharapan eskatologis dalam Kristus. Iman Kristen memandang kematian bukan sebagai akhir, melainkan sebagai peralihan menuju kehidupan kekal di dalam Kristus yang bangkit. Pengharapan ini

memberi kerangka makna bagi dukacita, karena kebangkitan Yesus menjamin bahwa kematian tidak memiliki kata akhir atas relasi umat Allah. Surat Ibrani menyebut pengharapan ini sebagai sauh yang kuat dan aman bagi jiwa (Ibr. 6:19), suatu metafora yang menegaskan bahwa iman kepada Kristus menopang orang berduka di tengah ketidakpastian dan kehilangan. Dalam konteks pastoral, pengharapan ini bukan sekadar doktrin yang diumumkan pada ibadah pemakaman, tetapi realitas iman yang perlu ditanamkan dan dihidupi sepanjang proses berduka, sebagaimana ditegaskan dalam refleksi teologi pengharapan Kristen (Amperiyana, 2019), sehingga gereja dipanggil untuk menolong jemaat menghidupi pengharapan tersebut secara konkret dalam perjalanan panjang pemulihan iman pasca-kehilangan.

Di atas fondasi teologis tersebut, pendampingan pastoral pasca-pemakaman perlu disusun sebagai proses berlapis yang mengintegrasikan dimensi liturgis, relasional, dan komunitarian. Pelayanan liturgis, seperti ibadah penghiburan dan pemakaman, berfungsi sebagai pintu masuk awal yang menegaskan pengharapan kebangkitan dan memberikan ruang simbolik bagi ratapan dan doa. Namun, penelitian menunjukkan bahwa liturgi saja tidak memadai untuk menolong keluarga berduka memproses kehilangan yang kompleks. Studi Rodrigo di Asia Tenggara memperlihatkan bahwa pendampingan yang menggabungkan konseling pastoral personal, kelompok dukungan sebaya, dan keterlibatan komunitas gereja secara berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap ketahanan spiritual dan kemampuan individu untuk membangun makna baru atas kehilangan (Rodrigo, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa proses pemulihan iman pasca-pemakaman terjadi melalui relasi yang terus dipelihara, bukan hanya melalui ritus awal.

Lebih lanjut, efektivitas pendampingan pastoral sangat dipengaruhi oleh sensitivitas terhadap konteks budaya. Penelitian Kesatriani dan rekan-rekan tentang praktik Mapalus di Minahasa menunjukkan bahwa nilai solidaritas, gotong royong, dan berbagi beban memiliki daya dukung yang kuat bagi keluarga berduka, meskipun nilai-nilai tersebut sering belum diintegrasikan secara sistematis dalam kerangka pastoral gereja (Kesatriani et al., n.d.). Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan temuan Gulo yang menegaskan bahwa pendampingan pastoral yang mengabaikan kerangka makna budaya lokal cenderung gagal menjangkau dimensi eksistensial jemaat (Gulo et al., 2022). Oleh karena itu, model pendampingan pasca-pemakaman yang relevan harus memadukan iman Kristen dengan nilai-nilai komunitarian setempat agar gereja benar-benar hadir sebagai komunitas penyembuh.

Selain bersifat berlapis dan kontekstual, pendampingan pastoral pasca-pemakaman juga perlu peka terhadap jenis kehilangan yang dialami. Kehilangan janin atau bayi, misalnya, sering menghasilkan apa yang disebut sebagai invisible grief, karena lingkungan sosial cenderung meremehkan kedalaman kehilangan tersebut. Padahal Mazmur 139:13–16 menegaskan nilai kehidupan sejak dalam kandungan, sehingga duka orang tua atas keguguran memiliki dasar teologis yang kuat. Penelitian Singh menunjukkan bahwa pengakuan simbolik atas kehilangan dan ruang aman untuk mengekspresikan ratapan sangat penting bagi pemulihan pasangan yang mengalami keguguran (Singh et al., 2004). Gereja perlu menyediakan pendampingan yang secara eksplisit mengakui keberadaan dan makna duka yang sering kali tersembunyi didalam kehidupan iman keluarga. Kehilangan anak usia muda membawa beban trauma, rasa bersalah, dan krisis iman yang khas. Narasi Daud dalam 2 Samuel 12:15–23 memperlihatkan bahwa ratapan dan penyerahan diri kepada Allah merupakan bagian sah dari iman dalam menghadapi kehilangan anak. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa dukungan pastoral yang berkelanjutan membantu orang tua berduka mengintegrasikan iman dengan pengalaman traumatis mereka (Kustanti et al., 2023).

Demikian pula, kehilangan pasangan hidup melibatkan dimensi identitas dan relasi yang sangat mendalam, karena relasi pernikahan dipahami sebagai kesatuan satu daging (Kej. 2:24). Ini menunjukkan bahwa kelompok dukungan dan konseling relasional memainkan peran penting dalam membantu janda atau duda membangun kembali makna hidup dan iman mereka setelah kehilangan.

Kehilangan figur rohani, seperti gembala atau pembina iman, juga memiliki implikasi komunal yang besar. Ibrani 13:7 menegaskan pentingnya mengingat dan melanjutkan warisan rohani para pemimpin iman, sehingga pendampingan dalam konteks ini harus mencakup pemrosesan kolektif atas kehilangan dan penataan ulang kepemimpinan rohani. Penelitian Gulo menunjukkan bahwa tanpa pendampingan yang terarah, komunitas dapat mengalami disorientasi spiritual setelah kehilangan pemimpin (Gulo et al., 2022). Demikian pula, kehilangan orang tua sering memunculkan krisis keamanan dan identitas, terutama bagi anak-anak. Mazmur 27:10 menegaskan bahwa Allah tetap menjadi penopang ketika figur orang tua tiada, suatu dasar teologis yang penting bagi pendampingan pastoral mengenai dampak kehilangan dalam relasi keluarga.

Dengan demikian, model pendampingan pastoral pasca-pemakaman yang berorientasi proses menuntut gereja untuk mengintegrasikan fondasi biblika, struktur pendampingan berlapis, kepekaan budaya, dan diferensiasi berdasarkan jenis kehilangan. Pendekatan ini memungkinkan gereja tidak hanya hadir pada saat kematian, tetapi juga setia menyertai jemaat dalam perjalanan panjang pemulihan iman setelah pemakaman selesai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kedukaan merupakan realitas universal yang dialami jemaat dalam berbagai bentuk kehilangan, baik kehilangan anak, pasangan hidup, orang tua, maupun figur rohani, dan secara konsisten tampil sebagai pengalaman yang bersifat emosional, sosial, serta spiritual sekaligus, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian psikologi dan penelitian konteks Indonesia (Maulidia et al., 2024). Dalam terang iman Kristen, realitas kedukaan ini tidak dipahami sebagai ketiadaan Allah, melainkan sebagai ruang di mana Allah hadir sebagai Bapa segala penghiburan (2 Kor. 1:3–4) dan mengarahkan umat kepada pengharapan kebangkitan (1 Tes. 4:13–18; Yoh. 11:25). Integrasi antara temuan ilmiah dan kesaksian biblika ini menunjukkan bahwa kedukaan bukan hanya peristiwa emosional sesaat, melainkan proses iman yang memerlukan penyertaan pastoral yang berkelanjutan.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa praktik pelayanan gerejawi di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan seremonial yang terfokus pada ibadah penghiburan dan pemakaman, sementara fase pasca-pemakaman, yang justru paling rentan dan sering tidak tertangani secara sistematis, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Nugroho di Bandung (Nugroho & Hermanto, 2023). Temuan ini sejalan dengan literatur internasional yang menunjukkan bahwa ketiadaan pendampingan berkelanjutan meningkatkan risiko Prolonged Grief Disorder yang berdampak pada kesehatan mental dan kehidupan rohani individu (Hilberdink et al., 2023). Dengan demikian, keterbatasan pelayanan pasca-pemakaman bukan hanya persoalan pastoral, tetapi juga persoalan kesehatan psikososial dan spiritual jemaat.

Sebagai respons terhadap temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan model pendampingan pastoral pasca-pemakaman berbasis proses, yang menempatkan penyertaan gereja sebagai perjalanan berkelanjutan setelah pemakaman, bukan sebagai intervensi satu kali. Model ini mengintegrasikan fondasi biblika tentang pengharapan dalam Kristus, pendampingan berlapis

melalui liturgi, konseling, dan komunitas, serta kepekaan terhadap konteks dan jenis kehilangan yang dialami jemaat. Dengan pendekatan ini, pendampingan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai penghiburan sesaat, tetapi sebagai sarana rekonstruksi makna, pemulihan iman, dan penguatan relasi jemaat dengan Allah dan komunitas.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pusat utama pelayanan kedukaan gereja justru berada pada fase pasca-pemakaman, ketika dukungan sosial mulai surut dan kebutuhan rohani semakin mendalam. Model yang diusulkan memperkaya teologi pastoral dengan kerangka penyertaan yang berorientasi proses, kontekstual, dan relasional, sehingga gereja diperlengkapi untuk menghadirkan penghiburan Allah secara lebih utuh, berkelanjutan, dan bermakna bagi jemaat yang berduka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amperiyana. (2019). *Pelayanan Pastoral Kedukaan Akibat Kematian Mendadak Di GPIB Jemaat Sejahtera Bandung* (1st ed., Vol. 9). Jurnal TeDeum.
- Burke, L. A., Neimeyer, R. A., & Elacqua, T. C. (2014). Meaning Reconstruction in the Wake of Loss: Psychological and Spiritual Adaptation to Bereavement. In *The Praeger Handbook on Women's Cancers: Personal and Psychosocial Insights*. Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9798216000389.ch-011>
- Chocinov, H. M. (2025). *In Search of Dignity: A Lifetime of Reflections* (1st ed., Vol. 1). Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry & research design. design _ Choosing among five approaches*. (3rd ed.). Thousand Oaks.
- Djelantik, A. A. A. M. J., Aryani, P., Boelen, P. A., Lesmana, C. B. J., & Kleber, R. J. (2021). Prolonged grief disorder, posttraumatic stress disorder, and depression following traffic accidents among bereaved Balinese family members: Prevalence, latent classes and cultural correlates. In *Journal of Affective Disorders* (Vol. 292). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.05.085>
- Emmanuel Y. Lartey. (2003). *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 2nd. London, Jessica Kingsley.
- Gulo, A., Subandrijo, B., & Rachmadi, S. (2022). Editing the Story of Life in the Experience of Grief: An Intercultural Pastoral Care of the Nias Church in Indonesia. In *Transformation* (Vol. 39, Number 3). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/02653788221098330>
- Hilberdink, C. E., Ghainder, K., Dubanchet, A., Hinton, D., Djelantik, A. A. A. M. J., Hall, B. J., & Bui, E. (2023). Bereavement issues and prolonged grief disorder: A global perspective. In *Global Mental Health* (Vol. 10). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/gmh.2023.28>
- Kesatriani, T., Sondakh, S., Dina, E., & Turangan, Y. (n.d.). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan untuk keluarga Berduka Berbasis Budaya Mapalus kedukaan di jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan. In *Educatio Christi. 2025* (Vol. 6, Number 1).
- Kustanti, C. Y., Ikaningtyas, N., Yunitri, N., Arifin, H., Rianita, M., Sinaga, E., Asi, E. K., Melati, N., & Susanti, H. D. (2023). Scoping review of grief studies in Indonesia. In *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* (3rd ed., Vol. 11). Jurnal Keperawatan Padjajaran. <https://doi.org/10.24198/jkp>

- Maulidia, V., Suzanna, E., & Dewi, R. (2024). Gambaran Grief Pada Remaja Yang Mengalami Kematian Orangtua Akibat Kecelakaan. In *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* (Vol. 2, Number 2). Insight, Jurnal Penelitian Psikologi. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Mile, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2015). *Qualitative-Data-Analysis* (3rd ed., Number Third edition). Thousand Oaks.
- Neimeyer, R. A. (2016). *Techniques of Grief Therapy. Assessment and Intervention* (R. A. Neimeyer, Ed.). Routledge.
- Nugroho, T. R., & Hermanto, Y. P. (2023). Konseling Pastoral Kedukaan. In *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* (Vol. 13, Number 1). Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.203>
- Park, R. S., & D. Ch. (2020). *Childfree Movement and Christian Ethics in Asia, Verbum et Ecclesia* 41, no. 1.
- Pebrien Kabeakan, Reymond P. Sianturi, Bernhardt Siburian, Erman Saragih, & Bestian Simangunsong. (2024). Pendampingan Pastoral Kedukaan: Implementasi Terhadap Jemaat yang Berduka Akibat Kematian di GKPPD Lae Salak. In *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* (Vol. 2, Number 4). Tri Tunggal, Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.728>
- Pihkala, P. (2025). Ecological Grief and the Dual Process Model of Coping with Bereavement. In *Religions* (Vol. 16, Number 4). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/rel16040411>
- Rodrigo, D. F. (2024). *The Influence of Pastoral Care on the Emotional, Social, and Spiritual Well-being of Grieving Families* (1st ed., Vol. 02). Yayasan Dermawan Cendekiawan Bersatu, Ministry and Theology.
- Singh, P., Louis, S., Stewart, K., & Moses, S. (2004). *Pastoral Care Following Pregnancy Loss: The Role of Ritual* (Vol. 58). Journal of Pastoral Care & Counselling. <https://doi.org/10.1177/154230500405800106>
- Sirait Todo. (2020). *Pendampingan Pastoral Terhadap Anggota Jemaat Pascamenikah di HKBP Petungkang, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol.1 No.2*.
- Siregar, R. (n.d.). *PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP ORANG*. Sekolah Tinggi Diakones.
- Stroebe, M., & Schut, H. (2010). The dual process model of coping with bereavement: A decade on. In *Omega: Journal of Death and Dying* (Vol. 61, Number 4). Omega, Journal of Death and Dying. <https://doi.org/10.2190/OM.61.4.b>
- Vedder, A., Boerner, K., Stokes, J. E., Schut, H. A. W., Boelen, P. A., & Stroebe, M. S. (2022). A systematic review of loneliness in bereavement: Current research and future directions. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 43). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.06.003>
- Widiastuti, S. H., Ringo, L. S., Pangaribuan, S. M., Purba, S. O., & Saragih, N. L. (2024). *Upaya Peningkatan Keterampilan Pendampingan Kedukaan Serta Perawatan Jenazah Bagi Jemaat Gereja Kristen Jawa Bambu Kuning* (2nd ed., Vol. 2). Sigdimas, Publikasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat.
- Worden, J. William. (2018). *Grief counseling and grief therapy : a handbook for the mental health practitioner* (5th ed.). Springer Publishing Company, LLC.